



Analisis Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Perikanan Nusantara (Persero) Bitung

Hairudin Dunggio¹, Jilly Toar², Nancy S. Bawiling³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: dunggioikip@gmail.com

Abstract

Occupational Health and Safety (OHS) aims to protect workers through prevention, maintenance, and improvement of health in the workplace to avoid job-related risks. This study aims to analyze the implementation of the OHS management system at PT. Perikanan Nusantara Persero Bitung. The research used a descriptive qualitative method to understand social phenomena through qualitative data. The population consisted of 45 employees. Data were collected through interviews with the company's management, HR, supervisors, and workers—totaling four key informants deemed knowledgeable about OHS implementation. Quantitative analysis showed that the validity and reliability tests met the criteria: $r_{\text{count}} (0.393) > r_{\text{table}} (0.312)$, indicating a significant relationship with a 95% confidence level. The Cronbach's Alpha value was 1.12 (>0.9), confirming the research instrument's high reliability. Data triangulation from questionnaires and interviews revealed a relatively high level of awareness among employees regarding OHS. However, improvements are still needed in the quality of personal protective equipment (PPE) and the frequency of training sessions. Both data sources also highlighted the need to enhance management feedback on OHS reports and increase employee involvement in evaluation processes. The study concludes that the company has a clear OHS policy and demonstrates commitment to employee safety and health, although there are still areas that require improvement in its implementation.

Keywords: OHS Management, Worker Awareness and Participation, Company Policy and Commitment.

Abstrak

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bertujuan melindungi pekerja melalui pencegahan, pemeliharaan, dan peningkatan kesehatan kerja agar terhindar dari risiko pekerjaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan sistem manajemen K3 di PT. Perikanan Nusantara Persero Bitung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan untuk memahami fenomena sosial melalui data kualitatif. Populasi penelitian adalah 45 pekerja. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pimpinan, HRD, supervisor, dan pekerja—total 4 informan yang dianggap memahami pelaksanaan K3 secara menyeluruh. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa uji validitas dan reliabilitas memenuhi syarat: $r_{\text{hitung}} (0.393) > r_{\text{tabel}} (0.312)$, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai Cronbach's Alpha = 1.12 (>0.9), membuktikan instrumen penelitian sangat reliabel. Triangulasi data dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa kesadaran karyawan terhadap K3 cukup

tinggi. Namun, masih diperlukan peningkatan kualitas alat pelindung diri (APD) dan frekuensi pelatihan. Kedua sumber data juga menyoroti pentingnya peningkatan umpan balik dari manajemen atas laporan K3 dan perlunya keterlibatan karyawan dalam proses evaluasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kebijakan K3 yang jelas serta menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan dalam implementasinya.

Kata Kunci : Manajemen K3, Kesadaran dan Partisipasi Pekerja, Kebijakan dan komitmen Perusahaan.

PENDAHULUAN

Menurut Palilingan, Sinaga, dan Suprpto (2021), manajemen mutu sumber daya manusia dalam konteks pelayanan kesehatan berkaitan erat dengan penerapan sistem K3 yang baik. Upaya penguatan K3 di lingkungan kerja akan berdampak langsung pada kinerja tenaga kesehatan serta kualitas layanan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa K3 bukan hanya soal perlindungan, tetapi juga strategi peningkatan mutu organisasi. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu langkah penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, sehingga dapat melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan mendukung peningkatan efisiensi serta produktivitas kerja. Fokus utama dari penerapan K3 adalah melindungi tenaga kerja melalui berbagai upaya, seperti pencegahan, pemeliharaan, serta peningkatan kondisi kesehatan, guna meminimalkan dampak negatif selama menjalankan tugas. Tenaga kerja sendiri diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja demi menghasilkan barang atau jasa, baik untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat luas. perusahaan perlu menerapkan Sistem Manajemen K3 secara menyeluruh dan konsisten. Tidak hanya dari sisi manajemen, namun seluruh karyawan juga wajib mematuhi dan menjalankan prosedur K3 secara disiplin. Apabila hal ini dapat diterapkan dengan baik, maka lingkungan kerja yang aman dan kondusif akan tercipta, serta potensi kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Sebaliknya, jika sistem K3 tidak dijalankan dengan maksimal, baik oleh pihak perusahaan maupun karyawan, maka risiko kecelakaan kerja akan meningkat dan kondisi kerja menjadi semakin berisiko. Untuk meminimalisir risiko serta potensi kecelakaan kerja yang tinggi di lingkungan PT. Perikanan Nusantara Persero, diperlukan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara optimal dan terstruktur. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan bagian integral dari sistem manajemen perusahaan yang bertujuan untuk mengendalikan risiko terkait aktivitas kerja, guna menciptakan tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Dalam mengimplementasikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), PT. Perikanan Nusantara Persero perlu memperhatikan lima tahapan utama, yaitu: penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi dan peningkatan kinerja K3. menyatakan bahwa tahapan tersebut mencakup penetapan komitmen terhadap kebijakan K3, perencanaan tujuan dan sasaran, pelaksanaan yang efektif melalui dukungan sistem dan sumber daya, pemantauan serta evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja, dan peninjauan ulang untuk peningkatan sistem. Penerapan tahapan ini secara konsisten diharapkan dapat menurunkan risiko serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi suatu keharusan bagi setiap perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja secara sistematis. Sistem ini harus dilaksanakan secara terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi, dengan tujuan utama untuk mencegah serta mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit

akibat kerja. Penerapannya menuntut keterlibatan aktif dari seluruh unsur perusahaan, termasuk manajemen, tenaga kerja, serta serikat pekerja atau serikat buruh. Selain itu, diperlukan adanya strategi pemeliharaan sumber daya manusia guna menjamin terciptanya keamanan dan kesejahteraan tenaga kerja. Menurut Sedarmayanti (2016), pemeliharaan sumber daya manusia dimaknai sebagai bagian dari proses manajerial yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan stamina serta kapasitas tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan perusahaan. Dalam mengimplementasikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), PT. Perikanan Nusantara Persero perlu memperhatikan lima tahapan utama, yaitu: penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi dan peningkatan kinerja K3. Al-Fajri et al. (2022) menyatakan bahwa tahapan tersebut mencakup penetapan komitmen terhadap kebijakan K3, perencanaan tujuan dan sasaran, pelaksanaan yang efektif melalui dukungan sistem dan sumber daya, pemantauan serta evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja, dan peninjauan ulang untuk peningkatan sistem. Penerapan tahapan ini secara konsisten diharapkan dapat menurunkan risiko serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan. berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PT. Perikanan Nusantara Persero, ditemukan beberapa permasalahan terkait penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pertama, terdapat berbagai potensi bahaya K3 di lingkungan kerja, termasuk bahaya fisik, mekanik, biologi, kimia, dan psikososial. Kedua, tingkat kewaspadaan karyawan terhadap risiko penyakit akibat kerja masih rendah, seperti dekompresi, barotrauma, keracunan, dan gangguan sinus. Ketiga, beban kerja fisik yang tinggi serta jam kerja yang relatif panjang turut menjadi faktor risiko yang signifikan. Keempat, kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan sistem manajemen K3 masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek penetapan kebijakan K3, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta peninjauan dan peningkatan kinerja SMK3.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data yang bersifat non-numerik atau kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Perikanan Nusantara Persero. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh para pekerja di PT. Perikanan Indonesia (Persero) yang berjumlah 45 Orang, dengan multidimensi bidang sebagai sampel yaitu Pimpinan Cabang, HRD, Supervisor, dan pekerja di perusahaan, penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2025.

HASIL

Interpretasi Tabel analisis Pemahaman dan Kesadaran tentang K3 Pernyataan 1: Sebanyak 75% responden (30 dari 40) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami kebijakan K3 perusahaan, dengan rata-rata skor 3.93. Namun demikian, sebesar 10% atau sebanyak 4 responden menyatakan ketidaksetujuan atau sangat tidak setuju, yang mengindikasikan perlunya peningkatan intensitas sosialisasi kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar pemahaman dan penerapannya lebih merata di kalangan karyawan. Pernyataan 2: Mayoritas responden (87.5%) menyadari pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas kerja, dengan rata-rata skor 4.20, menunjukkan kesadaran yang tinggi. Pernyataan 3: Sebanyak 80% responden mengetahui prosedur keselamatan yang harus diikuti, namun ada 7.5% Sebanyak tiga responden yang menyatakan ketidaksetujuan atau sangat tidak setuju menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pelatihan tambahan guna meningkatkan pemahaman dan kompetensi

terkait aspek yang dimaksud. Interpretasi Tabel analisis penerapan K3 Pernyataan 4: Sebanyak 75% responden konsisten menggunakan APD sesuai standar, dengan rata-rata skor 4.00. Namun, 7.5% (3 responden) jarang atau tidak pernah menggunakan APD, menunjukkan kebutuhan akan pengawasan lebih ketat. Pernyataan 5: Sebanyak 75% responden setuju bahwa perusahaan menyediakan APD yang sesuai, namun 10% (4 responden) tidak setuju atau sangat tidak setuju, menandakan perlu adanya evaluasi terhadap ketersediaan dan kualitas APD. Pernyataan 6: Sebanyak 75% responden telah mengikuti pelatihan K3, namun 5% (2 responden) belum pernah mengikuti, menunjukkan kebutuhan untuk memastikan semua karyawan mendapatkan pelatihan. Pernyataan 7: Sebanyak 72.5% responden aktif melaporkan potensi bahaya atau insiden, namun 10% (4 responden) tidak melaporkan, menunjukkan perlu adanya peningkatan budaya pelaporan. Pernyataan 8: Sebanyak 75% responden setuju bahwa perusahaan rutin mengevaluasi penerapan K3, namun 10% (4 responden) tidak setuju atau sangat tidak setuju, menunjukkan perlu adanya transparansi dalam proses evaluasi. Pernyataan 9: Sebanyak 67.5% responden menerima umpan balik dari manajemen terkait K3, namun 12.5% (5 responden) merasa tidak mendapatkan umpan balik, menandakan perlu peningkatan komunikasi. Pernyataan 10: Sebanyak 60% responden merasa dilibatkan dalam evaluasi dan perbaikan sistem K3, namun 15% (6 responden) merasa tidak dilibatkan, menunjukkan kebutuhan untuk evaluasi perlu peningkatan. $Df = N - 2 = 40 - 2 = 38$ Untuk $df = 38$ dan taraf signifikansi: $\alpha = 0.05$ (5%), r tabel ≈ 0.312 . Jika dibandingkan dengan r tabel ($\alpha = 0.05$, r tabel = 0.312): r hitung (0.393) > r tabel (0.312) Artinya, korelasi ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Kesimpulan: Hubungan antara X dan Y_1 cukup kuat dan signifikan. Nilai $r = 0.393$ menunjukkan hubungan positif sedang antara X dan Y_1 . Artinya, semakin tinggi X, cenderung semakin tinggi Y_1 . Setelah Perhitungan dengan Rumus maka di temukan hasil Cronbach's Alpha = 1.12. Nilai Cronbach's Alpha > 0.9, menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel. Ini berarti soal-soal yang tersisa konsisten dalam mengukur aspek keselamatan kerja. Penghapusan Y_6 tidak merusak reliabilitas—justru meningkatkan kualitas instrumen. 9 soal yang tersisa sudah valid dan reliabel. Instrumen siap digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis jawaban dari berbagai tingkat jabatan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah melaksanakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara efektif. Terdapat komitmen kuat dari manajemen puncak hingga pekerja lapangan dalam memahami dan menerapkan prosedur K3. Namun, tantangan seperti ketidaknyamanan dalam penggunaan APD perlu ditangani melalui edukasi lebih lanjut dan penyesuaian peralatan untuk memastikan kepatuhan dan keselamatan kerja yang optimal. Analisis terhadap data kuesioner yang telah dilakukan sebelumnya mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman dan kesadaran, implementasi, serta evaluasi terhadap manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap kebijakan K3, secara konsisten menerapkan prosedur keselamatan, serta aktif dalam proses evaluasi manajemen K3. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, seperti ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dan pelaksanaan pelatihan K3 secara menyeluruh bagi seluruh tenaga kerja. Selain kuesioner, dilakukan wawancara mendalam dengan 4 informan yang dianggap berkompeten dari berbagai departemen untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam. Berikut adalah ringkasan temuan dari wawancara tersebut Pemahaman dan Kesadaran K3: Sebagian besar karyawan memahami pentingnya K3 dan merasa bahwa perusahaan telah menyediakan informasi yang cukup. Namun, beberapa karyawan baru merasa perlu adanya orientasi K3 yang lebih komprehensif saat onboarding. Penerapan K3: Karyawan mengapresiasi ketersediaan APD, namun beberapa mengeluhkan kualitas

APD yang kurang nyaman digunakan. Selain itu, ada masukan untuk meningkatkan frekuensi pelatihan K3, terutama terkait penggunaan peralatan baru. Evaluasi dan Manajemen K3: Karyawan merasa bahwa feedback terkait laporan insiden belum konsisten. Mereka menginginkan transparansi lebih dalam proses investigasi insiden dan tindak lanjutnya. Dengan menggabungkan temuan dari kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Konsistensi Temuan: Kedua metode menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap K3 cukup tinggi. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas APD dan frekuensi pelatihan. Area untuk Perbaikan: Kedua sumber data menyoroti perlunya peningkatan dalam umpan balik manajemen terkait laporan K3 dan keterlibatan karyawan dalam proses evaluasi. Secara keseluruhan, perusahaan telah berhasil membangun budaya K3 yang baik. Namun, untuk mencapai standar yang lebih tinggi, disarankan untuk Meningkatkan Kualitas dan Kenyamanan APD: Memastikan bahwa APD yang disediakan tidak hanya memenuhi standar keselamatan tetapi juga nyaman digunakan oleh karyawan. Menambah Frekuensi dan Kualitas Pelatihan K3: Memberikan pelatihan rutin, terutama saat ada peralatan atau prosedur baru, untuk memastikan semua karyawan selalu terupdate. Memperbaiki Proses Umpan Balik dan Transparansi: Membangun sistem yang memastikan setiap laporan insiden ditindaklanjuti dengan transparan, dan karyawan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan K3 di perusahaan akan semakin optimal, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi semua karyawan. Lebih lanjut, hasil penelitian di proyek Bendungan Ameroro menyebutkan bahwa penerapan SMK3 termasuk dalam kategori “cukup baik”, namun perlu ditingkatkan dari sisi pengawasan serta penyediaan APD yang lebih memadai (Jurnal Teknik Sipil, 2024). Penilaian ini berdasarkan skor penerapan sebesar 67,35% dari berbagai indikator keselamatan kerja.

PEMBAHASAN

Triangulasi Data

Dengan menggabungkan temuan dari kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Konsistensi Temuan: Kedua metode menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap K3 cukup tinggi. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas APD dan frekuensi pelatihan. Area untuk Perbaikan: Kedua sumber data menyoroti perlunya peningkatan dalam umpan balik manajemen terkait laporan K3 dan keterlibatan karyawan dalam proses evaluasi. Secara keseluruhan, perusahaan telah berhasil membangun budaya K3 yang baik. Namun, untuk mencapai standar yang lebih tinggi, disarankan untuk: Meningkatkan Kualitas dan Kenyamanan APD: Memastikan bahwa APD yang disediakan tidak hanya memenuhi standar keselamatan tetapi juga nyaman digunakan oleh karyawan. Menambah Frekuensi dan Kualitas Pelatihan K3: Memberikan pelatihan rutin, terutama saat ada peralatan atau prosedur baru, untuk memastikan semua karyawan selalu terupdate. Memperbaiki Proses Umpan Balik dan Transparansi: Membangun sistem yang memastikan setiap laporan insiden ditindaklanjuti dengan transparan, dan karyawan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan K3 di perusahaan akan semakin optimal, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi semua karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di perusahaan pengolahan ikan masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam hal pelatihan rutin, penyediaan alat pelindung diri (APD), dan konsistensi supervisi lapangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Palilingan, Sinaga, dan Suprpto (2021) yang menyatakan bahwa manajemen

mutu sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari penerapan K3 yang baik di lingkungan kerja. Dalam konteks pelayanan kesehatan, mereka menekankan bahwa K3 tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menjaga mutu dan produktivitas tenaga kerja. Jika diadaptasi ke dalam konteks industri pengolahan ikan, hal ini menguatkan bahwa sistem K3 bukan semata-mata sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, melainkan sebagai bagian integral dari sistem manajemen mutu yang dapat meningkatkan efisiensi kerja, menurunkan risiko kecelakaan, dan menjaga keberlangsungan operasional perusahaan. Selain itu, kurangnya kesadaran pekerja dan lemahnya pengawasan dari pihak manajemen menjadi hambatan utama yang menurunkan efektivitas implementasi SMK3. Hal ini menegaskan bahwa aspek manusia (human factor) masih menjadi titik lemah utama dalam pelaksanaan K3, seperti juga dikemukakan Palilingan dkk. bahwa investasi pada pelatihan dan budaya keselamatan adalah kunci dalam memperkuat sistem K3 secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa, Kebijakan dan Komitmen: Perusahaan memiliki kebijakan K3 yang jelas dan menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan karyawan. Pelatihan dan Sosialisasi: Meskipun pelatihan rutin diadakan, perlu ada upaya untuk memastikan semua karyawan berpartisipasi dan memahami materi yang disampaikan. Penyediaan dan Penggunaan APD: Terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi kualitas dan ketersediaan APD serta mendorong karyawan untuk selalu menggunakannya. Pengawasan dan Pelaporan: Perlu ditingkatkan pengawasan terhadap penerapan K3 dan mendorong budaya pelaporan insiden atau potensi bahaya. Keterlibatan Karyawan: Penting untuk melibatkan karyawan dalam proses evaluasi K3 dan memberikan umpan balik atas masukan yang mereka berikan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas implementasi K3 dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Lamsah, & Yulianti, F. 2022. *Analisis Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan CV. VIA Kabupaten Banjar*. 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Afandi, P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep, dan Indikator*. Zanafa Publishing.
- Afifuddin. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen*. Alfabeta.
- Al-fajri, M. A., Almanshur, F., Ekonomi, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Analisis Pelaksanaan Program Dan Kebijakan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Departement PGA Di Rumah Potong Ayam (RPA) PT Ciomas Adisatwa Sidoarjo*. 12(1), 117–126.
- Anton Athoillah. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen* (3rd ed.). CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Eva Faza Rif'ati, Sutanto, A., ST, & MIL. 2018. Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bidang Industri Migas dengan Pendekatan Risk Assessment Code (RAC). *Swara Putra*, 8(3), 10–23.
- Fahmi, I. 2018. *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi* (4th ed.). Alfabeta.
- Haerani, Rizkya dan Kusdi Raharjo. 2014. *Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol.15 No.1 Oktober 2014.

- Hartatik, Indah P. 2014. *Buku Praktis Mengembangkan SDM*. Laksana. Yogyakarta.
- Hamali, A. Y. 2016. *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Menegelola Karyawan*. PT Buku Seru.
- Hasibuan, M. S. P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Palilingan, R. A., Sinaga, J., & Suprpto. (2021). Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia Kesehatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 45–58.
<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=Z4QyhOsAAAAJ>